

Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual

Kusen

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
kusen2011@yahoo.com

Abstrak : Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang strategis dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal berdampak positif dalam pembentukan akhlakul karima pada diri siswa, terlihat akhlak siswa yang masih mencerminkan akhlak yang tercela, misalnya siswa sering ribut dikelas ketika guru menjelaskan pelajaran, bolos pada jam sekolah, tawuran dan sebagainya. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari Pendidikan Agama Islam yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain bagi guru, pembelajaran kontekstual ketika diterapkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam

Kata Kunci : Mutu, Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran Kontekstual

Abstract : Islamic Religious Education as one of the subjects in the school has a strategic role in the formation of character and personal student. The learning process performed by the teacher is not optimal positive impact in the formation of akhlakul karima on students, students who are still visible character reflects the despicable character, such students often noisy in class when the teacher explains the lesson, skipping during school hours, fights and so forth. To answer these problems need to be applied to an alternative way of studying Islamic education conducive to an atmosphere that tends recreational thereby motivating students to develop the potential of their creativity. One of the alternatives that could be used is the application of contextual learning as consideration for several parties, among others, for teachers, contextual learning when applied to the field of study of Islamic Education

Kata Kunci : Improved quality, Contextual learning and Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengem-bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah, mendapat perhatian yang besar dari pemerintah, dengan demikian Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib dilaksanakan di sekolah. Walaupun Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran Agama Islam yang diterapkan lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam.

Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah yang digunakan para guru cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa menurun. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari Pendidikan Agama Islam yang kondusif dengan

suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Dari pembahasan tulisan ini, penulis memberikan beberapa penjelasan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain bagi guru, pembelajaran kontekstual ketika diterapkan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual merupakan kepanjangan dari *Contextual Teaching And Learning* yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Contextual Teaching and learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 255.

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat, dan bangsa).

Pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berusaha dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis *Contextual Teaching and learning*. *Contextual Teaching and learning* hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, *Contextual Teaching and learning* di kembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. *Contextual Teaching and learning* dapat di jalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai macam konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pola kelompok belajar yang bebas.

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung dengan kondisi terdekat peserta didik. Orientasi proses belajar ini, tidak hanya bertujuan siswa menerima pelajaran, akan tetapi lebih menitikberatkan pada proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Dengan mengadakan pendekatan langsung dengan lingkungan sekitar dan fenomena atau peristiwa alam, dengan cara mengkonstruksi pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang ber-manfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggantinya.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bersumber pada pendekatan konstruktivisme, yang bermakna proses mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mnttransformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual.² Sedangkan pendekatan kontekstual sendiri berarti suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural.³ Sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu penge-tahuan dan keterampilan serta bentuk pemahaman yang dapat diaplikasikan kemudian ditransfer dari konteks permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lainnya.

Adapun komponen pembelajaran kontekstual yang lainnya yaitu; Constructivism (membangun), Inquiry (Menemukan), Questioning (Bertanya), Learning Comunity (Masyarakat Belajar), Modeling (Pemodelan),

² Hanafiah Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* :Bandung: Refika Aditama,2009., hal, 67

³Ibid. hal. 73.

Reflection (Refleksi), Autentic Assesment (Penilaian yang sebenarnya).⁴ Dengan semua komponen tersebut, pembelajaran kontekstual dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Kontekstual

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.⁵

Di dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejauh ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihapal, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri,

⁴Ibid. hal73-75.

⁵ Zakiah Daradjat. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 25.

jadi siswa tidak hanya sekedar menghapalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Pendekatan kontekstual diharapkan siswa dibawa ke dalam nuansa pembelajaran yang di dalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran yang berbasis masalah ,penemuan (inquiry), independent learning, learning community, proses refleksi , pemodelan sehingga dari proses tersebut diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004 harus memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap bidang kajian agama, seperti akidah, syariah dan akhlak. Melalui pendekatan kontekstual yang dibangun dengan berbagai macam metode, guru Agama Islam dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dengan demikian pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pembelajaran Berbasis Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggantinya.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bersumber pada pendekatan konstruktivisme, yang bermakna proses mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan transformasi informasi kedalam situasi lain secara kontekstual. Sedangkan pendekatan kontekstual sendiri berarti suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta bentuk pemahaman yang dapat diaplikasikan kemudian ditransfer dari konteks permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lainnya.

Demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah kehidupan itu sendiri atau peristiwa hidup dan kehidupan yang berada dalam alam semesta ini. Termasuk dalam arena keluarga, sosial, politik, ekonomi, budaya, IPTEK dan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menalani hidup dan memanfaatkan

hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam, sikap hidup islami yang memanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah laboratorium kehidupan itu sendiri atau peristiwa hidup dan kehidupan yang berada dalam alam semesta ini. Termasuk dalam arena keluarga, sosioal, politik, ekonomi, budaya, IPTEK dan lingkungan sekitar.⁶ Karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menalani hidup dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam, sikap hidup islami yang memanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek dan pada dasarnya dari beberapa aspek tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Akan tetapi dari setiap aspek tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dengan pemikiran sebagai berikut:

1). Aspek Keimanan/Aqidah

Masalah keimanan banyak menyentuh aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat suprarasional. Diantara cara untuk mengatasi kesulitan pembelajaran masalah Aqidah tersebut adalah dengan jalan mengemangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati fenomena-fenomena alam sekitar dan juga fenomena sosial, psikologi dan budaya. Serta seseorang yang

⁶ Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 263.

mempunyai loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap ajaran islam. Dari sini, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan menumbuhkan motivasi seseorang dalam menjalankan dan menataati nilai-nilai agama.

2). Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist ada beberapa makna yang bersifat tidak pasti (relatif). Karena masih terbuka kemungkinan makna lain, sehingga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual. Misalnya kandungan ayat Al-qur'an dan Hadist yang bisa diaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

3). Aspek Fiqh

Penerapan pembelajaran fiqh lebih bersifat kontekstual, karena perkembangannya lebih dipengaruhi dengan situasi dan kondisi, sejalan dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari kehidupan nyata dan kehidupan masyarakat saat ini.

4). Aspek Akhlaq

Kesadaran melakukan sesuatu adalah kesadaran dimana manusia akan mendapatkan akibatnya baik ataupun buruk. Agar kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dikembangkan pembelajaran akhlaq berbasis kontekstual. Terapannya dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

5). Aspek Sejarah Islam

Sejarah dalam filosofinya adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengendalikan perjalanan histori tersebut untuk menetapkan sesuatu dari generasi ke generasi. Dapat ditegaskan pelajaran sejarah akan kering jika guru hanya menceritakan sejarah atau

peristiwa-peristiwanya, sebaliknya pelajaran sejarah akan menarik jika guru bukan hanya menekankan pada peristiwa secara tekstual, tetapi perlu dikaitkan dengan konteksnya yang bisa ditarik pelajaran-pelajaran yang berharga bagi pembinaan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ada lima aspek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai melalui pendekatan atau pembelajaran kontekstual sehingga proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Sedangkan kelemahannya guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Akan tetapi, peran guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.⁷ Dan selain itu, pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama.⁸ Sehingga terkadang guru sukar untuk mengimplementasikan.

Dampak positif dari penerapan pembelajaran kontekstual yaitu perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari

⁷Wena, Made, 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, hal, 76.

⁸Ibid. hal. 77.

lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan variasi yang lain; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan *Contextual Teaching and learning*. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and learning* adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Guru Pendidikan agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual :

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi , dan sebagainya. Menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur'an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya.

Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah ketiga tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada. Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

b. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

c. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah :

d. Pembentukan kelompok

Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren. Bekerja dengan kelas sederajat. Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya

e. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

f. Menyusun Refleksi

Melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama'ah, berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah.

Pentingnya Pendekatan Pembelajaran Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and learning* bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penting hal tersebut didasarkan atas beberapa hal :

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian peserta didik yang baik. Oleh sebab itu semua mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan Pendidikan Agama Islam harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajarannya.
- 3) Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- 4) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.
- 5) Prinsip dasar Pendidikan Agama Islam didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah (penjabaran dari konsep iman), syariah (penjabaran dari konsep Islam), akhlak (penjabaran dari konsep ihsan).

- 6) Dilihat dari aspek tujuan, Pendidikan Agama Islam bersifat integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Oleh sebab itu pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan semua potensi secara paralel tanpa menafikan potensi lain yang dimiliki oleh siswa.

Karakteristik yang dimiliki Pendidikan Agama Islam sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan PAI dengan cepat dapat dicapai.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan kontekstual akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara lebih proporsional.

Karakteristik metode pendekatan kontekstual dan kaitannya dengan psikologi kontekstual

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pengertian kontekstual di atas sangatlah jelas dimana materi yang dipelajari berpijak pada aliran psikologi kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan Stimulus dan Respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak, pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada

dibelakang gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku. Adanya keterkaitan pembelajaran kontekstual kontekstual maka ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu:⁹

- a) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b) Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.
- c) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan.
- d) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.

⁹ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, 2009.hal. 260

- e) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Oleh karena itu materi pelajaran dalam konteks kontekstual Bukan untuk di tumpuk di otak kemudian dilupakan, akan tetapi untuk diaplikasikan dalam keseharian, jadi berkaitan dengan hal tersebut sangatlah penting juga memahami kelima karakteristik yaitu berupa :

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 5) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.¹⁰

Perbedaan kontekstual dengan pembelajaran tradisional, terdapat beberapa perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan metode pendekatan tradisional.

a. Kontesktual

- 1).Kontekstual
- 2) Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)
- 3) Pemilihan Informasi Berdasarkan Kebutuhan Siswa
- 4) Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
- 5) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan
- 6) Selalu mengaitka informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
- 7) Perilaku dibangun atas kesadaran diri
- 8) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
- 9) Hasil belajar diukur melalui melalui penerapan penilaian autentik.

b. Tradisional

- 1).Menyandarkan pada hafalan.
- 2).Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
- 3). Siswa secara pasif menerima informasi.
- 4).Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- 5).Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai satnya diperlukan.
- 6).Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- 7). Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
- 8). Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ ulangan

Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual saat ini telah diupayakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang

¹⁰Wina Sanjaya, Op.Cit. 2009, hal. .256.

menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaiannya yang pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, yang masih mengesampingkan asesmen kinerjanya sehingga siswa kurang siap menghadapi permasalahan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan riil dunia, sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.

Kesimpulan

Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Karena karakter kontekstual sesuai dengan sifat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang orientasi materinya berkaitan dengan masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan Iptek.

Daftar Pustaka

- Abdullah Abdurrahman Saleh. 1994 *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. (Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin), Jakarta : Rieneka Cipta.
- AECT.1986. *The Deneffitopn of Educatinal Technology*. Washington DC: Prentice Hall.
- Ahmad dkk .1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anglin, Gary J. 1995. *Instructional Technology, Past, Present, and Future, Second Edition*, Englewood-Corolado. Libraries unlimited, INC.
- Anonim. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat (1) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Anwar Qomari. 2004. *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan* , Jakarta: Uhamka Press.
- Arends, Richard I .2009. *Learning to Teach*.Singapore: Mc Graw-Hill International Edition.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran As. 200. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Barbara L. Martin dan Lestie J. Briggs. 1986, *The Affective dan Conitive Domains: Integration for Instruction And Research*, Educational Technology Publications Englewood Cliffs, New Jersey.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV Penerbit J-Art.
- Departemen Diknas. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan* (tp)
- Depdiknas. 2008. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dewey, J. 1933. *How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process*. Chicago: Henry Regne.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ensiklopedi. 1999. *Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

- Gegne, E.D. 1981. *The cognitive psychology of school learning*. Boston: Little Brown.
- Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Cucu Sahana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Joyce, B. & Weil, M. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Kerri Contrad and Training links. 2000. *Instructional Design for Web-Based Training*. Massachusetts: HRD Press.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara,
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara,
- Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngainun Naim. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nizar, Samsul. 2000. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers,
- Nurhadi. dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBL*. Malang: UM Press.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 2005. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Sosok keilmuan ilmu pendidikan. Jakarta: Direktorat PPTKPT Ditjen Dikti.

- Rachman Shaleh. 2011. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna Megawati. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Reiser, Robert A, and John V. Dempsey. 2002. *Trend and Issues in Instructional Design and Technology*, Columbus: Upper Saddle River, New Jersey.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ritonga A. Rahman. 2002. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran, mengembangkan profesional guru*, Jakarta: Radjawali Press.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekamto. 1999. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP.
- Syafri Anwar 2009. *Penilaian Berbasis Kompetensi*, Pandang: UNP Press
- Syah Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. 2001. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tabrani Rusyan dkk .1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja karya.
- Tafsir Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Usman Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, Jakarta: Kencana. 2009
- Winto. 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Yusuf. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Asing*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Zakiah Daradjat. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

This page belongs to the TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan

TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 1, no 02, 2017

STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2580-3581; e-ISSN 2580-5037